

ABSTRAK

Skripsi, “*Pertimbangan Hakim Dalam Menentukan Besaran Nafkah Idah dan Mutah Perspektif Keadilan Gender (Studi Putusan Nomor 305/Pdt.G/2024/PA.Kdr)*” ditulis oleh Salsa Hanif Azkiya, Program Studi Hukum Keluarga Islam, NIM 126102211104, Tahun 2025, dibimbing oleh Dr. Eko Siswanto, M,HI.

Kata Kunci: Keadilan Gender, Nafkah, Pertimbangan Hakim

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pernikahan yang pada awalnya adalah pernikahan yang harmonis, tetapi rusak karena adanya hal sepele yang mengakibatkan retaknya rumah tangga dan muncul sebuah pertengkaran yang berujung pada perceraian. Apabila rumah tangga tersebut terus dilanjutkan maka akan menjadi tidak sehat bagi kedua pasangan. Karena Perceraian adalah *emergency exit* (jalan keluar) dimana kerukunan sudah tidak dapat ditemukan lagi. Dalam rumah tangga. Perceraian menimbulkan kewajiban yang harus dipenuhi oleh masing-masing para pihak untuk melindungi hak istri atas talak yang dijatuhkan oleh suami, maka dari itu mantan suami memiliki kewajiban yang harus dilakukan yaitu dengan memberikan nafkah iddah dan nafkah mut’ah. Perceraian yang sah di Indonesia harus melalui putusan Hakim Pengadilan Agama. Putusan Pengadilan akan menimbulkan akibat hukum yang salah satunya mewajibkan suami untuk memberikan biaya hidup kepada istri selama masa idah yang sering disebut dengan nafkah idah. Selain memberikan nafkah idah, suami juga memberikan nafkah mutah kepada bekas istri. Dalam pemberian nafkah idah dan mutah tidak ada ketentuan yang pasti dalam menentukan besaran nafkah tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana pertimbangan hakim dalam menentukan besaran nafkah idah dan mutah di Pengadilan Agama Kota Kediri dengan nomor perkara 305/Pdt.G/2024/PA.Kdr.

Rumusan masalah penelitian ini mencakup dua hal utama yakni: 1). Bagaimana pertimbangan hakim dalam menentukan besaran nafkah iddah dan mut’ah?, 2). Bagaimana pertimbangan hakim dalam menentukan besaran nafkah idah dan mutah menurut perspektif keadilan gender?. Penelitian ini bertujuan untuk: 1). Untuk mengetahui bagaimana pertimbangan hakim dalam menentukan besaran nafkah idah dan mutah, 2). Untuk memahami bagaimana pertimbangan hakim dalam menentukan besaran nafkah iddah dan mut’ah menurut perspektif keadilan gender.

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, yang mana dengan cara mengumpulkan data sesuai dengan keadaan sebenarnya. Teknik pengumpulan data adalah dengan wawancara serta dokumentasi. Teknik pengecekan keabsahan data dengan perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi sumber data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Faktor-faktor pertimbangan hakim dilihat dari: Kemampuan finansial suami, sesuai, kemampuan, Kebutuhan hidup layak mantan istri (biaya hidup selama masa iddah), Status dan lamanya pernikahan, Adanya anak dan tanggungan, Sebab perceraian, Status istri (bekerja atau tidak bekerja), Mengapa menjadi cerai talak? Karena tidak ditemukannya bukti kuat bahwa istri nusyuz, Penetapan cerai talak roj'i dapat dilakukan karena suami yang mengajukan cerai (cera talak), dan selama tidak terbukti nusyuz, hak-hak istri tetap melekat, Istri bekerja, diberikan mut'ah dan iddah sebagai bentuk penghormatan dan ganti rugi moral, Sebaliknya, jika istri hanya ibu rumah tangga, mut'ah lebih besar karena lebih tergantung secara ekonomi pada suami, Nafkah diberikan kepada istri sebagai kompensasi moral dan material kepada istri, Menolak dalih nusyuz yang tidak terbukti, Menyusun amar putusan untuk melindungi pihak rentan (perempuan) dari ketidakadilan. Status istri bekerja atau tidak bekerja cenderung hanya 30% sampai 40%, karena kewajiban memberi nafkah adalah suami bukan istri, Pemberian nafkah kepada istri didasarkan atas upaya melindungi hak-hak bagi perempuan dan kesejahteraan bagi masyarakat kedepannya.

ABSTRAC

Thesis, “*Judicial Considerations in Determining the Amount of Idah and Mutah Maintenance from a Gender Justice Perspective (Study of Judgment No. 305/Pdt.G/2024/PA.Kdr)*” written by Salsa Hanif Azkiya, Islamic Family Law Program, Student ID 126102211104, Year 2025, supervised by Dr. Eko Siswanto, M.HI.

Keywords: Gender Justice, Maintenance, Judicial Considerations

This study is based on a marriage that was initially harmonious but later deteriorated due to trivial matters, leading to the breakdown of the household and frequent arguments that ultimately resulted in divorce. If the marriage were to continue, it would be unhealthy for both parties. Divorce serves as an emergency exit when harmony can no longer be maintained. In a household, divorce creates obligations that must be fulfilled by each party to protect the wife's rights upon divorce by the husband. Therefore, the former husband has an obligation to provide iddah alimony and mut'ah alimony. A valid divorce in Indonesia must go through a Religious Court judge's decision. The court decision will have legal consequences, one of which is the obligation for the husband to provide living expenses to the wife during the idah period, often referred to as idah maintenance. In addition to providing idah maintenance, the husband also provides mutah maintenance to the former wife. There are no specific regulations determining the amount of iddah and mutah maintenance. Therefore, in this study, the researcher aims to understand how judges consider the amount of idah maintenance and mutah maintenance in the Religious Court of Kediri City, case number 305/Pdt.G/2024/PA.Kdr.

The research questions in this study cover two main points, namely: 1). How do judges consider the amount of 'iddah and mut'ah maintenance? 2). How do judges consider the amount of idah and mutah maintenance from a gender justice perspective? This study aims to: 1). To understand how judges consider the amount of idah and mutah maintenance, 2). To understand how judges consider the amount of idah and mutah maintenance from a gender justice perspective.

The research method used is qualitative with a descriptive-qualitative approach, conducted by collecting data according to the actual conditions. Data collection techniques include interviews and documentation. Data validity checking techniques are carried out through extended participation and data source triangulation.

The research results show that: The factors considered by the judge are: The husband's financial capacity, suitability, ability, The former wife's need for a decent standard of living (living expenses during the iddah period), The status and duration of the marriage, The presence of children and dependents, The cause of the divorce, The wife's status (employed or unemployed), Why did the divorce occur? Since

there is no strong evidence that the wife is nusyuz, the issuance of a talak roj'i divorce can be made because the husband initiated the divorce (cera talak), and as long as nusyuz is not proven, the wife's rights remain intact. If the wife works, she is entitled to mut'ah and iddah as a form of respect and moral compensation. Conversely, if the wife is only a housewife, the mut'is larger because she is more economically dependent on the husband. Maintenance is provided to the wife as moral and material compensation. Rejecting the unproven claim of disobedience, the court issues a ruling to protect the vulnerable party (women) from injustice. The status of whether the wife works or not tends to be only 30% to 40%, as the obligation to provide maintenance lies with the husband, not the wife. The provision of maintenance to the wife is based on efforts to protect women's rights and the welfare of society in the future.

ملخص

اعتبارات القاضي في تحديد مقدار نفقة العدة والمتعة من منظور العدالة الجنديرية (دراسة حكم رقم ٣٠٥/قض.ج/٢٠٢٤/محكمة كديري إعداد: سلسلة حنيف أزكيا برنامج: دراسة فقه الأسرة الإسلامية)

الرقم الجامعي: السنة: ٢٠٢٥، ١٢٦١٠٢٢١١١٠٤، إشراف: الدكتور إكو سيسوانتو،
(M.HI) ماجستير في العلوم الإسلامية

الكلمات المفتاحية: العدالة الجنديرية، النفقة، اعتبارات القاضي

تنبع هذه الدراسة من واقع أن الزواج الذي كان في بدايته زواجًا متناغمًا قد تعرض للانحيار بسبب أمور تافهة أدت إلى انهيار الأسرة وحدوث شجار انتهى بالطلاق. فإذا استمر هذا عندما لا يمكن العثور على الزواج، سيصبح غير صحي للطرفين. فالطلاق يُعد مخرجًا طارئًا الوفاق مرة أخرى داخل الأسرة. يترتب على الطلاق التزامات يجب على كل من الطرفين الوفاء بها لحماية حقوق الزوجة بعد الطلاق الذي يوقعه الزوج، ولهذا يكون على الزوج السابق واجب منح نفقة العدة ونفقة المتعة.

الطلاق الشرعي في إندونيسيا لا يتم إلا بقرار من قاضي المحكمة الدينية. ويترتب على حكم المحكمة آثار قانونية، من أهمها إلزام الزوج بالإنفاق على زوجته خلال فترة العدة، والتي تُعرف بنفقة العدة. بالإضافة إلى ذلك، يمنح الزوج نفقة المتعة لزوجته السابقة. ولا يوجد في القانون الإندونيسي نصوص محددة تحدد مقدار هاتين النفقتين بشكل دقيق. لذا، تهدف هذه الدراسة إلى معرفة اعتبارات القاضي في تحديد مقدار نفقة العدة والمتعة في المحكمة الدينية بمدينة كديري. في القضية رقم ٣٠٥/قض.ج/٢٠٢٤/محكمة كديري

إشكالية البحث تدور حول سؤالين رئيسيين

١. ما هي اعتبارات القاضي في تحديد مقدار نفقة العدة والمتعة؟

٢. ما هي اعتبارات القاضي في تحديد مقدار النفقة من منظور العدالة الجندرية

أهداف البحث:

١. معرفة اعتبارات القاضي في تحديد مقدار نفقة العدة والمتعة

٢. فهم اعتبارات القاضي في تحديد مقدار النفقة من منظور العدالة الجندرية

منهج البحث المستخدم هو المنهج النوعي ذو المقاربة الوصفية التحليلية، وذلك من خلال جمع البيانات وفقاً للواقع. أما أدوات جمع البيانات فهي المقابلات والتوثيق، مع التحقق من صحة البيانات عن طريق المشاركة الممتدة وتثليث مصادر البيانات

نتائج البحث: أظهرت الدراسة أن اعتبارات القاضي تعتمد على عدة عوامل، منها: القدرة المالية للزوج، احتياجات الزوجة السابقة لحياة كريمة (تكاليف المعيشة خلال العدة)، مدة الزواج، وجود الأطفال والأعباء، سبب الطلاق، ووضع الزوجة (عاملة أو غير عاملة). إذا كان الطلاق بطلب من الزوج (طلاق رجعي)، ومع عدم إثبات نشوز الزوجة، تظل حقوقها قائمة بما في ذلك نفقة العدة والمتعة كنوع من التعويض المعنوي والمادي. أما إذا كانت الزوجة ربة منزل، فتُقدر نفقة المتعة أعلى لأنها تعتمد اقتصادياً على الزوج. كما يرفض القاضي أي مزاعم نشوز غير مثبتة، ويصدر الحكم لحماية الطرف الضعيف (المرأة) من الظلم. منح النفقة للزوجة يُعدّ وسيلة لحماية حقوق النساء وضمان رفاهية المجتمع مستقبلاً